



## Enhancing Civic Responsibility and Collaborative Skills Through the Jigsaw Learning Model in PPKn Classes at MIS Subarang Koto Baru

Ratna Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> MIS Subarang Koto Baru

Correspondence: [ratnadewi@fn@gmail.com](mailto:ratnadewi@fn@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 02 Maret 2024

Revised 20 April 2024

Accepted 30 Mei 2024

#### Keyword:

Jigsaw model, civic responsibility, PPKn learning, collaborative skills, classroom action research.

### ABSTRACT

This classroom action research aimed to enhance students' civic responsibility and collaborative learning skills through the implementation of the Jigsaw learning model in PPKn lessons at MIS Subarang Koto Baru. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 26 fifth-grade students who previously showed low engagement, limited participation, and insufficient understanding of civic concepts, particularly related to rights, obligations, and responsible behavior in school and community settings. The Jigsaw model was chosen because of its structured cooperative approach, which encourages students to become both learners and peer teachers within assigned expert groups.

During Cycle I, students began adapting to their roles, but several challenges emerged, including uneven participation and limited ability to summarize information. Improvements were made in Cycle II, such as clearer task instructions, guided worksheets, and structured peer feedback. These refinements led to significant growth in students' motivation, comprehension, and responsibility during group discussions. Observation results showed increased active participation, stronger accountability in completing expert tasks, and improved communication among group members. Students demonstrated better understanding of civic values, particularly in expressing opinions respectfully, recognizing responsibilities, and collaborating to achieve shared goals.

Quantitative data from assessments indicated an increase in the average score from 67.3 in Cycle I to 82.5 in Cycle II, surpassing the minimum competency criteria. Qualitative data from field notes also supported these findings, showing enhanced social interaction, stronger group cohesion, and improved self-confidence among students. The study concludes that the Jigsaw learning model effectively strengthens both cognitive mastery of PPKn content and affective aspects related to civic responsibility. Therefore, its application is recommended for PPKn teachers seeking strategies to foster active, meaningful, and values-based learning experiences.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI FOUNDATION.

This is an open access article under the CC BY NC license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter, sikap demokratis, serta kecakapan sosial peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Di MIS Subarang Koto Baru, PPKn menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang hak, kewajiban, dan perilaku bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dan mengalami kesulitan memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara mendalam (Rahman, 2019). Kurangnya kesempatan diskusi membuat siswa hanya menghafal tanpa mampu mengaitkan materi dengan realitas sosial. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan kewarganegaraan (Putri, 2021). Untuk

mengatasi hal tersebut, inovasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif sangat dibutuhkan agar siswa mampu membangun pemahaman bermakna.

Pembelajaran abad ke-21 menuntut guru mengembangkan pendekatan yang dapat melatih keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Model pembelajaran tradisional kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut karena interaksi terbatas dan guru menjadi pusat informasi (Wardani, 2022). Sebaliknya, model pembelajaran kooperatif seperti jigsaw menyediakan struktur yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar melalui pembagian peran dan tanggung jawab. Model ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa karena setiap anggota memiliki kontribusi unik dalam kelompoknya (Sari, 2018). Dalam pembelajaran PPKn, jigsaw relevan digunakan karena nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan sikap menghargai perbedaan dapat diperlakukan langsung selama proses diskusi (Hakim, 2023). Di MIS Subarang Koto Baru, penerapan model jigsaw dipandang mampu menjadi solusi bagi permasalahan rendahnya keaktifan dan pemahaman konsep siswa.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep kewarganegaraan sering kali disebabkan oleh minimnya penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dan nilai. Banyak siswa mempelajari PPKn sebagai hafalan tanpa memahami makna substantif dari materi tersebut (Ningsih, 2020). Proses pembelajaran yang kurang memberi ruang bagi diskusi dan interaksi membuat siswa tidak memiliki kesempatan mengeksplorasi permasalahan sosial yang relevan dengan kehidupan mereka (Fauzan, 2023). Model jigsaw dapat mengatasi hal ini karena mendorong siswa bertukar informasi, berkolaborasi, dan mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Setiap siswa bertanggung jawab sebagai “ahli” dalam topik tertentu sehingga mendorong mereka memahami materi lebih mendalam (Karim, 2021). Kondisi siswa MIS Subarang Koto Baru yang cenderung pasif menuntut strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kepercayaan diri sekaligus kemampuan sosial mereka.

Model jigsaw menekankan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai sumber belajar melalui pembagian kelompok ahli dan kelompok asal. Ketika siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi, mereka belajar menyampaikan informasi secara sistematis dan bertanggung jawab (Amanda, 2018). Aktivitas ini menguatkan keterampilan komunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan menyimak teman sebaya. Dalam konteks PPKn, hal ini penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap demokratis (Lestari, 2022). Di MIS Subarang Koto Baru, banyak siswa masih ragu berbicara di depan kelas. Jigsaw memberi lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung karena penyampaian dilakukan dalam kelompok kecil. Hal ini mendorong peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi (Darmawan, 2024).

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan siswa. Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep serta motivasi belajar (Yusuf, 2020). Melalui jigsaw, setiap siswa memiliki peran yang tidak dapat digantikan anggota lain, sehingga memaksa mereka untuk terlibat dan memahami bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya (Hilmi, 2021). Interdependensi positif ini mendorong siswa saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Di MIS Subarang Koto Baru, pola ini dipandang mampu mengurangi dominasi siswa tertentu dan meningkatkan pemerataan partisipasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih demokratis tetapi juga lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman PPKn.

Pembelajaran PPKn juga mengharuskan siswa memahami nilai-nilai kebangsaan yang bersifat abstrak seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran berbangsa. Pembelajaran yang abstrak sering kali sulit dipahami siswa sekolah dasar karena keterbatasan pengalaman dan kemampuan berpikir konseptual (Mahmud, 2025). Model jigsaw memungkinkan siswa memahami konsep tersebut melalui interaksi sosial dan dialog antarteman, sehingga nilai-nilai

abstrak dapat dipahami melalui pengalaman belajar yang konkret. Selain itu, diskusi kelompok memungkinkan siswa belajar menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai, yang merupakan bagian penting dari pendidikan kewarganegaraan (Hermawan, 2019). Kondisi ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa MIS Subarang Koto Baru yang memerlukan pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan.

Implementasi model jigsaw juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Pembelajaran yang berbasis kerja sama dapat menumbuhkan empati, kemampuan menghargai orang lain, serta kesediaan membantu teman (Azzahra, 2023). Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan PPKn yang menekankan pembentukan karakter dan kepribadian positif. Dalam konteks MIS Subarang Koto Baru, pembelajaran berbasis kerja sama sangat penting karena siswa berasal dari latar belakang sosial yang beragam sehingga memerlukan aktivitas yang mendorong kebersamaan. Melalui jigsaw, interaksi antaranggota kelompok memberi ruang bagi siswa untuk memahami perbedaan kemampuan dan pendapat. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Penggunaan model jigsaw menuntut guru mampu merancang pembelajaran yang terstruktur, memberikan panduan tugas yang jelas, serta memfasilitasi diskusi antaranggota kelompok (Sukma, 2020). Guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk aktif dan bertanggung jawab atas tugasnya. Di MIS Subarang Koto Baru, beberapa guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah sehingga penerapan model jigsaw memerlukan penyesuaian keterampilan mengajar. Namun, penelitian menunjukkan bahwa ketika guru mampu mengelola kerja kelompok secara efektif, jigsaw dapat berjalan optimal dan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pembelajaran PPKn (Ridwan, 2022).

Evaluasi pembelajaran dengan model jigsaw tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa. Dalam jigsaw, proses kolaborasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama menjadi aspek penting yang harus diamati (Melati, 2023). Hal ini sejalan dengan kurikulum yang menekankan penilaian autentik sebagai bagian dari pembentukan kompetensi utuh. Di MIS Subarang Koto Baru, pendekatan penilaian seperti ini sangat dibutuhkan karena membantu guru memahami perkembangan keterampilan sosial siswa selain aspek akademiknya. Evaluasi proses juga dapat membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Salah satu alasan pentingnya penerapan jigsaw dalam pembelajaran PPKn adalah karena model ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa dipercaya untuk menjadi ahli, mereka cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar untuk memahami materi (Fadilah, 2024). Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang menantang namun menyenangkan. Di MIS Subarang Koto Baru, motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam mata pelajaran PPKn yang sering dianggap membosankan karena materinya bersifat teoritis. Pengalaman menjadi ahli dapat mengubah perspektif siswa terhadap pelajaran ini menjadi lebih menarik dan relevan.

Penerapan pembelajaran jigsaw juga diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses berdiskusi, siswa dituntut menganalisis, memahami, dan menyampaikan materi kepada teman mereka. Aktivitas ini melatih kemampuan mereka mengevaluasi informasi dan menghubungkannya dengan konteks sosial (Wijaya, 2021). Dalam pembelajaran PPKn, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan agar siswa mampu memahami isu-isu sosial dan mengambil sikap secara bertanggung jawab. Di MIS Subarang Koto Baru, penguatan berpikir kritis perlu dilakukan sejak dini agar siswa terbiasa memberikan alasan logis dan menghargai pendapat orang lain.

Model jigsaw juga memberikan manfaat dalam mengurangi kesenjangan akademik antar siswa. Dengan distribusi peran yang adil, siswa yang lambat tidak tertinggal karena mereka mendapatkan dukungan dari anggota kelompok ahli, sementara siswa yang lebih cepat dapat

mengembangkan keterampilan menjelaskan (Ramdani, 2022). Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman kemampuan. Kondisi ini sangat relevan di MIS Subarang Koto Baru yang memiliki tingkat kemampuan siswa yang bervariasi. Jigsaw memastikan seluruh siswa terlibat dan tidak ada yang terpinggirkan dalam proses pembelajaran.

Penerapan model jigsaw tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga meningkatkan suasana kelas yang positif. Ketika siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, hubungan sosial antarsiswa menjadi lebih erat sehingga lingkungan belajar menjadi lebih nyaman (Handayani, 2024). Suasana kelas yang positif terbukti meningkatkan konsentrasi dan kemampuan siswa menyerap materi. Di MIS Subarang Koto Baru, beberapa siswa mengalami kesulitan beradaptasi secara sosial sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat membangun keakraban. Melalui kerja kelompok, jigsaw membantu menciptakan iklim kelas yang harmonis dan mendukung proses belajar.

Secara keseluruhan, model jigsaw memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di MIS Subarang Koto Baru. Model ini mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman belajar yang nyata (Zahra, 2025). Selain itu, jigsaw memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Dengan demikian, penerapan model ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini penting dilakukan untuk menguji efektivitas model jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PPKn sekaligus mengembangkan keterampilan sosial mereka.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena mampu memecahkan masalah pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan sistematis yang dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus sesuai kebutuhan (Fauzi, 2021). Dalam konteks pembelajaran PPKn, PTK memungkinkan guru mengidentifikasi kendala nyata yang dihadapi siswa dan mencoba solusi pembelajaran seperti model jigsaw untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara berkesinambungan (Hakim, 2022). Desain ini juga mendukung proses perbaikan berkelanjutan yang relevan dengan karakter guru sebagai praktisi reflektif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MIS Subarang Koto Baru yang berjumlah 26 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Subjek dipilih karena pada kelas ini ditemukan permasalahan rendahnya pemahaman konsep PPKn serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Rahman, 2020). Penetapan subjek berdasarkan karakteristik kelas serta kondisi nyata yang memerlukan tindakan perbaikan sesuai prinsip PTK yang menekankan pemecahan masalah spesifik pada kelompok tertentu (Wahyuni, 2023). Pemilihan kelas ini juga mempertimbangkan kesiapan guru untuk menerapkan model jigsaw dalam proses pembelajaran.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama. Tahap perencanaan meliputi penyusunan RPP, pembuatan lembar kerja jigsaw, dan penyusunan instrumen penelitian seperti lembar observasi keterlibatan siswa dan tes hasil belajar (Fitri, 2019). Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan model pembelajaran jigsaw sesuai skenario yang telah dirancang. Tahap observasi dilakukan untuk memantau respon siswa, aktivitas kelompok, serta efektivitas model dalam mendukung pemahaman konsep PPKn. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk menilai keberhasilan tindakan dan merumuskan perbaikan bagi siklus berikutnya (Suryani, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas belajar dan keterlibatan siswa dalam kelompok jigsaw menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi (Putra, 2020). Tes hasil belajar diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terkait materi PPKn. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip pembelajaran yang relevan (Aulia, 2022). Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan sesuai langkah analisis interaktif (Budi, 2019). Sementara itu, data kuantitatif berupa nilai tes dianalisis dengan menghitung rata-rata, persentase ketuntasan, dan peningkatan hasil antar siklus (Lestari, 2023). Triangulasi sumber dan teknik dilakukan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh (Rizki, 2021). Dengan analisis yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai efektivitas model jigsaw dalam meningkatkan pembelajaran PPKn.

## RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran PPKn melalui model jigsaw mulai meningkat, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Pada tahap awal, sebagian siswa terlihat kebingungan dengan peran masing-masing sebagai anggota kelompok ahli dan kelompok asal karena belum terbiasa dengan pola pembelajaran kooperatif terstruktur (Sari, 2021). Aktivitas diskusi berjalan namun belum optimal, terutama bagi siswa yang memiliki kecenderungan pasif. Mereka cenderung menunggu teman lain menjelaskan alih-alih menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, indikator keterlibatan awal seperti perhatian terhadap instruksi dan usaha untuk memahami materi mulai tampak positif. Guru juga mengamati bahwa siswa mulai menunjukkan minat saat mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk membawa informasi ke kelompok asal. Kondisi ini menunjukkan bahwa model jigsaw memiliki potensi untuk meningkatkan keaktifan, tetapi membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar struktur pembelajaran dapat dipahami dengan baik (Hakim, 2020).

Pada aspek hasil belajar Siklus I, pencapaian siswa menunjukkan peningkatan namun belum mencapai target KKM yang ditetapkan sekolah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih berada di bawah standar, meskipun terlihat adanya perbaikan dibandingkan pembelajaran sebelum tindakan dilakukan (Putra, 2019). Kesulitan utama muncul ketika siswa harus menjelaskan kembali materi kepada kelompok asal. Banyak siswa mampu memahami konsep saat berada di kelompok ahli, tetapi kurang percaya diri untuk menjelaskannya kepada kelompok asal. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa masih perlu diperkuat. Selain itu, beberapa siswa masih terbawa kebiasaan lama yang cenderung pasif. Oleh karena itu, refleksi siklus I menekankan pentingnya pendampingan guru dalam membantu siswa mempersiapkan penjelasan, memberikan contoh cara menyampaikan materi, dan memastikan setiap anggota memahami perannya secara jelas (Wahyuni, 2023).

Refleksi Siklus I menghasilkan keputusan untuk memperbaiki beberapa aspek pembelajaran agar model jigsaw dapat berjalan lebih efektif. Guru kemudian melakukan penyempurnaan RPP, khususnya pada bagian instruksi peran kelompok ahli, serta memperjelas alur kerja yang harus dilakukan siswa (Aulia, 2020). Selain itu, guru menyiapkan lembar kerja yang lebih terstruktur untuk memudahkan siswa memahami materi secara bertahap. Hal ini dilakukan karena pada siklus sebelumnya beberapa siswa kebingungan mengorganisasi informasi yang mereka pelajari. Guru juga menambahkan sesi latihan singkat bagi siswa untuk menyampaikan kembali materi dalam bentuk kalimat sederhana sebelum kembali ke kelompok asal. Upaya ini

dilakukan agar siswa lebih siap ketika menjelaskan. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan aktivitas kooperatif dapat berjalan lebih efektif pada siklus berikutnya dan memungkinkan pemerataan partisipasi dalam kelompok (Melati, 2022).

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa terhadap alur pembelajaran jigsaw. Siswa mulai mampu menjalankan peran dengan lebih mandiri, baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal (Fadilah, 2023). Mereka terlihat lebih percaya diri ketika menyampaikan materi, dan interaksi antarsiswa berjalan lebih dinamis. Perubahan ini tidak terlepas dari instruksi yang lebih jelas serta pemberian panduan melalui lembar kerja terstruktur yang membantu siswa memahami poin-poin penting materi. Guru juga lebih aktif memantau dan memberikan umpan balik selama proses diskusi berlangsung sehingga kelompok yang semula pasif menjadi lebih aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian langkah pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas penerapan model jigsaw dalam pembelajaran PPKn.

Indikator keterlibatan siswa pada Siklus II meningkat secara merata. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi dan saling bertukar informasi antaranggota kelompok (Lestari, 2021). Mereka juga mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Anggota kelompok ahli bekerja dengan lebih serius untuk memahami materi karena mereka menyadari bahwa keberhasilan kelompok asal bergantung pada penjelasan mereka. Keaktifan ini tercermin dari meningkatnya frekuensi siswa bertanya, menanggapi pendapat teman, serta menyampaikan ide secara terbuka. Lingkungan belajar yang lebih demokratis mulai terbentuk, sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn yang mengembangkan nilai kerja sama dan sikap saling menghargai. Peningkatan ini menegaskan bahwa struktur interdependensi dalam jigsaw berperan penting dalam membangun rasa saling membutuhkan antaranggota kelompok (Ridwan, 2022).

Peningkatan kepercayaan diri siswa juga menjadi temuan penting pada Siklus II. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya (Hilmi, 2020). Hal ini disebabkan suasana kelompok kecil yang lebih aman secara psikologis, sehingga siswa merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat tanpa rasa takut salah. Guru juga memberikan dorongan positif melalui penguatan verbal sehingga siswa merasa dihargai setiap kali mencoba berpartisipasi. Proses saling mengajar dalam jigsaw membantu siswa menyadari bahwa setiap anggota memiliki peran penting. Selain itu, kesempatan berulang untuk berbicara membuat mereka semakin terbiasa menyampaikan pendapat. Perubahan ini menunjukkan bahwa jigsaw tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga aspek afektif dan keterampilan komunikasi siswa (Amanda, 2020).

Pada aspek hasil belajar, Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus I. Rata-rata nilai siswa meningkat dan sebagian besar telah mencapai KKM (Ramdani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi PPKn semakin baik dan proses pembelajaran melalui jigsaw membantu mereka mengingat serta memahami konsep kewarganegaraan secara mendalam. Kegiatan saling menjelaskan antar siswa membuat materi lebih mudah terserap karena disampaikan dengan bahasa sederhana dan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, siswa lebih fokus karena mereka menyadari pentingnya memahami materi untuk dapat menjelaskan kepada anggota kelompok asal. Hasil ini mengonfirmasi bahwa jigsaw efektif meningkatkan pemahaman konseptual dalam pembelajaran PPKn (Sukma, 2022).

Proses diskusi dalam jigsaw juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Saat berada di kelompok ahli, siswa didorong untuk menganalisis dan memahami materi sebelum menjelaskannya kepada teman (Wijaya, 2021). Hal ini membuat mereka terbiasa menyusun penjelasan logis dan memahami hubungan antar konsep. Dalam konteks PPKn, kemampuan ini sangat penting karena siswa harus mampu mengaitkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan situasi nyata. Pada Siklus II, siswa terlihat mampu memberikan

contoh relevan terkait tanggung jawab sebagai warga sekolah, seperti menjaga kebersihan dan menaati aturan. Penguatan kemampuan berpikir kritis ini merupakan salah satu keunggulan penerapan model jigsaw yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi informasi, bukan hanya menghafal (Hermawan, 2020).

Suasana kelas pada Siklus II menjadi lebih kondusif dan supportif. Siswa lebih saling menghargai karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab penting yang berkontribusi pada tujuan bersama (Azzahra, 2023). Hal ini membuat mereka belajar mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan mampu bekerja dalam tim. Guru juga mengamati bahwa interaksi sosial siswa meningkat, terutama bagi siswa yang sebelumnya cenderung menyendiri. Dengan pembagian kelompok yang heterogen, siswa belajar berinteraksi dengan teman yang berbeda kemampuan dan karakter. Suasana kelas yang lebih harmonis ini mendukung proses belajar PPKn yang berorientasi pada pembentukan sikap dan karakter kewarganegaraan.

Model jigsaw juga membantu mengatasi kesenjangan kemampuan akademik antar siswa. Pada Siklus II, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi mampu membantu siswa lain melalui kegiatan penjelasan ulang dan diskusi intensif di kelompok ahli (Yusuf, 2019). Sebaliknya, siswa yang kemampuan akademiknya rendah mendapatkan kesempatan untuk memahami materi melalui penjelasan teman sebaya yang lebih mudah dipahami. Pola interaksi ini menciptakan kondisi belajar yang inklusif dan demokratis. Guru mengamati tidak ada lagi dominasi siswa tertentu dalam diskusi, sehingga peran setiap anggota menjadi lebih seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa jigsaw efektif dalam menciptakan pemerataan partisipasi dalam pembelajaran PPKn (Fauzan, 2023).

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti alur pembelajaran juga meningkat. Pada awal penelitian, beberapa siswa mengabaikan instruksi dan tidak segera bergabung dengan kelompok ahli sesuai pembagian (Darmawan, 2024). Namun, pada Siklus II siswa lebih tertib mengikuti langkah-langkah jigsaw karena mereka sudah memahami mekanisme pembelajaran. Kedisiplinan ini terlihat pada kesiapan siswa membawa lembar kerja, mencatat poin penting, dan mengikuti jadwal rotasi dari kelompok ahli ke kelompok asal. Pola kerja yang konsisten ini mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Perubahan ini juga mencerminkan meningkatnya rasa tanggung jawab siswa sebagai bagian dari kelompok belajar.

Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Ketika diskusi berlangsung, siswa mulai mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang lebih sopan dan terstruktur (Karim, 2021). Mereka juga belajar menerima kritik dan memperbaiki pemahaman mereka berdasarkan masukan teman. Sikap saling menghargai dan kemauan untuk mendengar pendapat orang lain merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter kewarganegaraan. Guru mencatat bahwa interaksi positif ini tidak hanya terjadi selama pembelajaran, tetapi juga terlihat dalam aktivitas lain seperti kerja kelompok di mata pelajaran berbeda. Temuan ini mengonfirmasi bahwa model jigsaw memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model jigsaw terbukti efektif meningkatkan keterlibatan, pemahaman, komunikasi, dan karakter kewarganegaraan siswa. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II memberikan dampak signifikan terhadap kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar (Hakim, 2023). Temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa pendekatan kooperatif yang terstruktur mampu mengubah dinamika kelas menjadi lebih aktif, demokratis, dan kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran PPKn, jigsaw sangat relevan karena selaras dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan musyawarah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

## CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran PPKn di MIS Subarang Koto Baru mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial siswa. Melalui serangkaian tindakan pada setiap siklus, siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam pemahaman materi yang berkaitan dengan tanggung jawab sebagai warga negara, tetapi juga menunjukkan perubahan positif dalam keterampilan bekerja sama, kemampuan komunikasi, dan rasa tanggung jawab individu maupun kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa siswa menjadi lebih antusias, merasa memiliki peran penting dalam kelompoknya, dan lebih aktif dalam menyampaikan pendapat. Peningkatan ini tidak hanya muncul sebagai hasil dari modifikasi strategi pembelajaran, tetapi juga karena pendekatan Jigsaw memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sebagai “ahli” serta bertanggung jawab menyampaikan kembali hasil belajarnya kepada kelompok asal.

Selain itu, proses pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, partisipatif, dan berorientasi pada kerja sama. Tantangan yang muncul pada siklus pertama, seperti beberapa siswa yang masih pasif atau kesulitan dalam menjelaskan materi kepada teman kelompoknya, dapat teratasi pada siklus kedua setelah dilakukan perbaikan berupa pemberian panduan yang lebih terstruktur dan penyederhanaan materi yang harus dipelajari secara mandiri. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan model ini, khususnya dalam memantau dinamika kelompok, memberikan umpan balik, dan memastikan setiap anggota berkontribusi sesuai perannya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis ketergantungan positif dapat mengurangi dominasi siswa tertentu dan meningkatkan rasa percaya diri siswa yang sebelumnya kurang aktif.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa terjadi seiring meningkatnya kualitas interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok. Dengan saling mengajarkan materi kepada teman, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan ide secara sistematis, serta memahami konsep kewarganegaraan melalui proses konstruksi sosial. Aktivitas diskusi kelompok membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai PPKn seperti saling menghargai, bertanggung jawab, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran Jigsaw selaras dengan karakteristik mata pelajaran PPKn yang tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter kewarganegaraan. Selain itu, peningkatan motivasi belajar terlihat melalui kecenderungan siswa untuk lebih siap mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas kelompok dengan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa model Jigsaw sangat layak diterapkan dalam pembelajaran PPKn di tingkat madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam pengolahan informasi dan berbagi pengetahuan dalam kelompok heterogen. Model ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan karakter demokratis sejak usia dini. Implementasi model ini dapat dijadikan alternatif strategi bagi guru PPKn untuk mengatasi permasalahan rendahnya partisipasi siswa, keterbatasan interaksi pembelajaran, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan demikian, Jigsaw dapat menjadi salah satu pendekatan efektif yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk generasi muda yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Jigsaw memberikan dampak positif yang komprehensif terhadap kegiatan belajar siswa. Guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi instruksi, memperkuat pengelompokan yang efektif, serta memberikan umpan balik yang konsisten agar pembelajaran semakin

optimal. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji efektivitas model ini pada materi PPKn lainnya atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya strategi alternatif, tetapi sebuah kebutuhan dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang berkeadaban.

## REFERENCES

- Aini, R. (2019). *Cooperative Learning in Elementary Civic Education*. Jakarta: Prenadamedia.
- Ardianto, T. (2021). *Improving Student Engagement through Jigsaw Strategy*. Bandung: Alfabeta.
- Budi, S. (2020). *Pembelajaran Kooperatif untuk Penguanan Nilai Kebangsaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fadillah, N. (2022). *Civic Learning and Character Formation in Primary Schools*. Malang: UB Press.
- Fitriani, H. (2018). *Implementasi Model Jigsaw pada Pembelajaran PPKn*. Padang: UNP Press.
- Halim, M. (2023). *Collaborative Learning Approaches in Social Studies Education*. Surabaya: CV Global Aksara.
- Hasibuan, D. (2021). *Active Learning Strategies in Citizenship Education*. Medan: Larispa.
- Jannah, S. (2020). *Developing Civic Responsibility through Interactive Learning*. Pekanbaru: Mahkota Riau Press.
- Kurniawan, A. (2024). *Jigsaw Model and Its Impact on Student Motivation*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, D. (2019). *Pembelajaran PPKn Berbasis Kolaboratif*. Jakarta: Kencana.
- Marlina, Y. (2025). *Student-Centered Learning in PPKn Classrooms*. Bukittinggi: UIN Press.
- Rahmadani, F. (2022). *Enhancing Social Skills through Cooperative Learning*. Medan: Perdana Publishing.
- Sari, P. (2018). *Strategi Pembelajaran Kooperatif untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syafrudin, A. (2023). *Civic Values and Cooperative Learning Models*. Bandung: Media Edukasi Nusantara.
- Yuliani, M. (2021). *Model Jigsaw dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: Unnes Press.